## **BAB II**

## TINJAUAN PUSTAKA

### A. Pengertian Lansia

Menua atau menjadi tua adalah suatu keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup, tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu, tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah, yang berarti seseorang telah memulai tiga tahap kehidupannya, yaitu anak, dewasa, dan tua. Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun psokologis. Memasuki usia tua berarti mengalami kemunduran, misalnya kemunduran fisik yang ditandai dengan kulit yang mengendur, rambut memutih, gigi mulai ompong, pendengaran kurang jelas, penglihatan semakin memburuk, gerakan lambat, dan figure tubuh yang tidak professional.

Menua adalah suatu proses menghilangnya secara perlahan-lahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti diri dan mempertahankan struktur dan fungsi normalnya sehingga tidak dapat bertahan jelas (termasuk infeksi) dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Proses menua didalam perjalanan hidup manusia merupakan suatu hal yang wajar, yang akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai umur yang panjang. Hanya lambat cepatnya proses menua tergantung pada masingmasing individu. Menurut WHO, usia pertengahan *middle age* yaitu

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Zulfiana Prasetya, *pengaruh terapi relaksasi otot progeif terhadap perubahan tingkat insomnia pada lansi*, UIN ALAUDDIN Makassar, hlm 3.

sekelompok usia 45-59 tahun. Usia lanjut *elderly* antara 60-74 tahun. Usia tua *old* antara 75-90 tahun. Usia sangat tua *very old* diatas 90 tahun.<sup>2</sup>

Masa dewasa akhir atau usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode dahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut.<sup>3</sup> Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada rentang kehidupan manusia. Menurut undangundang No. 13 Tahun 1998 pasal 1 ayat 1,2,3,4 tentang kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lanjut usia merupakan perkembangan manusia pada tahap terakhir yang dimulai dari menurunya fungsi fisik sehingga tidak bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang berat dan pada perkembangan tahap akhir ini manusia merasa terisolasi dari kehidupan sosial karena dianggap tidak memiliki usia produktif lagi.

#### 1. Pengertian perubahan perkembangan fisik pada lansia

Perubahan sistem tubuh dan organ bervariasi sebagai akibat dari penyakit dan pengaruh gaya hidup. Perubahan otak hanya sedikit pada pertambahan usia. Perubahan ini mencakup penyusutan sel saraf dan penurunan respon secara umum.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Ibid hlm 3

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Hurlock B. Elizabeth, development psycology A Lfe-Span Approach, McGraw-hill, inc,1980. Diterjemahkan Istiwidayanti dan soejarwo, *psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, Jakarta, Erlangga,2012, hlm 379

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> R. Siti Maryam, dkk *Mengenal Usia Lnjut dan Perawatannya*, Jakarta, Salemba Medika, 2013, hlm.32

Meskipun demikian, otak masih mampu menumbuhkan neuron dan koneksi baru pada masa lansia.<sup>5</sup>

Orang berusia lanjut menyadari bahwa mereka berubah lebih lambat dan koordinasi gerakanya kurang begitu baik dibanding masa muda mereka. Perubahan fisik pada lansia dapat mengakibatkan menurunya kekuatan dan tenaga, yang biasanya terjadi karena bertambahnya usia, menurunya kekerasan otot, kekakuan pada persendian, gemetar pada tangan, kepala dan rahang bawah.<sup>6</sup>

## 2. Pengertian perubahan perkembangan kognitif pada lansia

Isu mengenai penurunan intelektual selama bertahun-tahun masa dewasa merupakan hal yang profokatif sebagaimana yang dijelaskan Santrock secara lebih mendalam dalam bukunya. Weschler menjelaskan bahwa masa dewasa dicirikan dengan penurunan daya intelektual karena adanya proses penuaan yang dialami setiap orang. John Horn menyatakan bahwa kecerdasan yang mengkristal yang dimiliki individu meningkat seiring dengan usia mereka, sedangkan kecerdasan mengalir atau kemampuan berfikir abstrak menurun secara pasti sejak masa dewasa tengah.

Hal-hal yang menurun ketika memasuki masa tua adalah sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hurlock, E.B. 1991, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan), Jakarta: Erlangga... hlm. 104

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Ibid... hlm. 309

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Santrock, Adoelescence, (Jakarta: Erlangga,2003), hlm..389

- a. Kecepatan memproses
- b. Kecepatan mengingat

## c. Memecahkan masalah

Sementara hal-hal yang mengurangi kecepatan penurunan pada masa tua adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan
- b. Pekerjaan
- c. Kesehatan

# 3. Pengertian perubahan perkembangan psikososial pada lansia

Memasuki lanjut usia merupakan periode akhir dalam rentang kehidupan manusia di dunia ini. Banyak hal penting yang perlu diperhatikan guna mempersiapkan memasuki usia lanjut dengan sebaik-baiknya. Kisaran pada periode ini adalah enam puluh tahun keatas, namun ada beberapa orang yang sudah menginjak usia 60 tahun tetapi tidak menampakan gejala-gejala penuaan fisik maupun psikis. Oleh karena itu usia 65, dianggap sebagai batas awal periode usia lanjut.<sup>8</sup>

Dalam kaitanya dengan penuaan ini ada beberapa perilaku orang yang dilakukan ketika mereka memasuki masa tua. Tiga perilaku orang tua tersebut mengkristalisasi dalam tiga teori mengenai penuaan, yaitu:

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Papalia dkk, *Human Development*, (Jakarta: Salemba Humanika 2009), Hlm. 83

## a. Teori Pemisahan (Disengagement Theory)

Teori ini menyatakan bahwa orang-orang dewasa lanjut secara perlahan-lahan menarik diri dari masyarakat, tetapi masyarakat juga menjauh dari mereka. Menurut teori ini, orang-orang dewasa lanjut mengembangkan suatu kesibukan terhadap dirinya sendiri (*self-preoccupation*), mengurangi hubungan emosional dengan orang lain, dan menunjukan penurunan ketertarikan terhadap berbagai persoalan kemasyarakatan. Penurunan interaksi sosial dan peningkatan kesibukan terhadap diri sendiri dianggap mampu meningkatkan kepuasan hidup di kalangan orang-orang dewasa lanjut.

Teori pemisahan meramalkan bahwa rendahnya semangat juang akan mengiringi aktivitas yang tinggi, bahwa pemisahan tidak dapat dihindari, dan bahwa pemisahan dicari-cari oleh orang usia lanjut. Teori pemisahan tampak keliru. Serangkaian penelitian gagal mendukung pendirian ini. Ketika individu hidup secara aktif, energik, dan produktif sebagai orang dewasa lanjut.

## b. Teori Aktivitas (Activity Theory)

Teori ini menyatakan bahwa semakin orang-orang dewasa lanjut aktif dan terlibat, semakin kecil kemungkinan mereka menjadi renta dan semakin besar kemungkinan mereka merasa puas dengan kehidupanya. Teori aktivitas ini menyatakan bahwa individu-individu seharusnya melanjutkan peran-peran masa

dewasa tengahnya di sepanjang masa dewasa akhir, jika peranperan itu dari mereka. Penting bagi mereka untuk menemukan peran-peran pengganti yang akan memelihara keaktifan dan keterlibatan mereka di dalam aktivitas-aktivitas kemasyarakatan.

c. Teori Rekonstruksi Gangguan Sosial (Social Breakdown-Reconstruction Theory).

Teori ini menyatakan bahwa penuaan dikembangkan melalui fungsi psikologis negative yang dibawa oleh pandangan-pandangan negatif tentang dunia sosial dari orang-orang dewasa lanjut dan tidak memadainya penyediaan layanan untuk mereka. Rekonstruksi sosial dapat terjadi dengan merubah pandangan dunia sosial dari orang-orang dewasa lanjut dan dengan menyediakan sistem-sistem yang mendukung mereka.

Dari ketiga perubahan perkembangan yang terjadi pada seorang lansia yakni perubahan perkembangan fisik, kognitif dan juga psikososial memiliki peranan tersendiri yang membuat segala aktivitas dan kehidupan seorang lansia menjadi lebih menurun.

## B. Kesehatan Spiritual

## 1. Konsep Sehat dan Sakit

Sehat (health) adalah konsep yang tidak mudah diartikan sekalipun dapat kita rasakan dan diamati keadaanya. Misalnya, orang tidak memiliki keluhan-keluhan fisik dipandang sebagai orang sehat. Sebagian masyarakat juga beranggapan bahwa orang yang "gemuk"

adalah orang yang sehat, dan sebagainya. Jadi faktor subjektifitas dan pengertian orang terhadap konsep sehat.<sup>9</sup>

Sebagai satu acuan untuk memahami konsep "sehat", World Health Organization (WHO) merumuskan dalam cakupan yang sangat luas, yaitu "keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit atau kelemahan/cacat. Orang yang tidak berpenyakit pun tentunya belum tentu dikatakan sehat. Dia semestinya dalam keadaan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial.

Pengertian kesehatan yang dikemukakan WHO ini merupakan suatu keadaan ideal, dari sisi biologis, psikologis, dan sosial. Kalau demikian adanya, apakah ada seseorang yang berada dalam kondisi sempurna secara biopsikososial itu? Untuk mendapatkan orang yang berada dalam kondisi ideal dapat didapatkan. Pengertian ini memberikan pemahaman bahwa yang disebut dengan sehat tidak sekadar orang itu terbebas dari suatu penyakit atau mengalami kecacatan.<sup>10</sup>

Sebagai kebalikan dari keadaan sehat adalah sakit. konsep "sakit" dalam bahasa kita terkait dengan tiga konsep dalam bahasa inggris, yaitu disease, illness dan sickness. Ketiga istilah tersebut mencerminkan bahwa kata "sakit" mengandung tiga pengertian yang

 $<sup>^9</sup>$  Moeljono Notosoedirdjo Latipun,  $kesehatan\ mental$  ( malang, 2005 ) hlm. 4  $^{10}$  Ibid... hlm. 4

berdimensi biopsikososial. Secara khusus, disease berdimensi biologis, illness berdimensi psikologis dan sickness berdimensi sosiologis.

Disease penyakit berarti suatu penyimpangan yang simptomnya diketahui melalui diagnosis. Penyakit berdimensi biologis dan objektif. Penyakit ini bersifat independen terhadap pertimbangan-pertimbangan psikososial, dia tetap ada tanpa dipengaruhi keyakinan atau masyarakat terhadapnya.

Ilness adalah konsep psikologis yang menunjuk pada perasaan, persepsi, atau pengalaman subyektif sesseorang tentang ketidak sehatanya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak. Sebagai pengalaman subyektif, maka illness ini bersifat individual. Seseorang yang memiliki atau terjangkit suatu penyakit belum tentu dipersepsi atau dirasakan sakit oleh seseorang tetapi oleh orang lain hal itu dapat dirasakan sakit. Sedangkan sickness merupakan konsep sosiologis yang bermakna sebagai penerimaan sosial terhadap seseorang sebagai orang yang sedang mengalami kesakitan (illness atau disease). Dalam keadaan sickness ini orang dibenarkan melepaskan tanggung jawab, peran, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dilakukan saat sehat karena adanya ketidaksehatanya. Kesakitan dalam konsep sosiologis ini berkenaan dengan peran khusus yang dilakukan sehubungan dengan perasaan kesakitannya dan sekaligus memiliki tanggung jawab baru yaitu mencari kesembuhan. 11

<sup>11</sup> Ibid... hlm. 5

Pemahaman mengenai sehat dan sakit yang di miliki oleh lansia masih sangat terbatas. sehat dipandang sebagai keadaan tubuh yang kuat dan tidak lemah, sedangkan sakit dipandang sebagai keadaan yang tidak enak yang dirasakan tubuh. Hal ini sama dengan yang dinyatakan Solita bahwa sakit adalah konsep psikologis yang menunjuk pada perasaan, persepsi atau pengalaman subyektif seseorang tentang ketidaksehatanya atau keadaan tubuh yang dirasa tidak enak.

# 2. Spiritualitas

Menurut Adler, manusia adalah makhluk yang sadar, yang berarti bahwa ia sadar terhadap semua alasan tingkah lakunya, sadar inferioritasnya, mampu membimbing tingkah lakunya dan menyadari sepenuhnya arti dari segala perbuatan untuk kemudian dapat mengaktualisasikan dirinya. 12

Spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Kecerdasan spiritual akan membawa individu di dalam spiritualitas yang sehat, yaitu spiritualitas yang memberikan penghargaan terhadap kebebasan personal, otonomi, harga diri, termasuk juga di dalamnya mengajak individu untuk menjalankan tanggung jawab sosialnya. Spiritualitas yang sehat tidak

 $^{\rm 12}$  Safaria, Triantoro.  $Manajemen\ Emosi.$  Jakarta: Bumi Aksara, 2012. hlm. 228

menafikan kemanusiaan manusia, tidak mengabaikan hati nurani, namun justru senantiasa mengajak individu pada kasih sayang, cinta, dan perdamaian. Spiritualitas yang sehat merupakan pengkristalan dari kebijaksanaan yang senantiasa menghargai perbedaan, kreaativitas, dan membebaskan manusia dari kezaliman. Spiritualitas yang sehat tidak menjadi tameng atau dogma untuk menghancurkan orang lain, berbuat kerusakan di muka bumi, atau digunakan sebagai alat untuk kepentingan diri sendiri dan mengabaikan hak-hak orang lain. Kebermaknaan spiritual telah banyak ditelaah oleh para ahli di berbagai belahan dunia, dan beberapa penelitianya menegaskan bahwa ada hubungan positif antara kebermaknaan spiritual dengan kesehatan mental seseorang. Kesehatan mental sendiri mencakup suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya perkembangan fisik, intelektual, dan emosional yang optimal serta mencakup keadaan yang harmonis dari semua segi kehidupan individu dalam hubunganya dengan orang lain WHO juga telah menyempurnakan dengan batasan sehat menambahkan satu dimensi spiritual sehingga individu dikatakan sehat jika sehat secara fisik, psikologis, sosial, dan sehat secara spiritual. 13

Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spritualitas merupakan kebangkitan atau pencerahan diri daam mencapai tujuan dan makna hidup. Spiritualiatas

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> *Ibid.*,. hlm. 228

merupakan bagian esensial dan keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang.

Spiritual merupakan aspek yang di dalamnya mencakup aspekaspek yang lain, yaitu fisik, psikologi dan sosial. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dua dimensi, yaitu antara dirinya, orang lain dan lingkunganya, serta dirinya dengan Tuhanya. Spiritualitas merupakan hubungan yang memiliki dimensi-dimensi yang berupaya menjaga keharmonisan dan keselarasan dengan dunia luar, menghadapi stres emosional, penyakit fisik dan kematian. Spiritualitas lansia yang sehat dapat membantu lansia dalam menjalani kehidupan dan mempersiapkan dirinya dalam menghadapi kematian.

Istilah lain yang terkait erat dengan fenomena di atas adalah kondisi sehat. Definisi sehat adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental atau psikis, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Secara khusus, kesehatan spiritualitas adalah kemampuan seseorang dalam menjaga keharmonisanya dalam hubunganya dengan diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhanya.

Kesehatan spiritual yang terbangun dengan baik membantu lansia menghadapi kenyataan, berpartisipasi dalam hidup, merasa memiliki harga diri dan menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari. Faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual

seseorang adalah pertimbangan tahap perkembangan, keluarga, latar belakang etnik dan budaya, agama dan pengalaman hidup sebelumnya.

Dari uraian di atas seorang lansia apabila memiliki spiritual yang baik maka dapat membantu lansia menghadapi kenyataan, berpartisipasi dalam hidup, merasa memiliki harga diri dan menerima kematian sebagai sesuatu yang tidak dapat dihindari.

# 3. Kesehatan Spiritual

Kesehatan spiritual adalah komponen penting dari seorang individu yang dimiliki dan sebuah aspek integral dari filosofi kesehatan holistik. Kesehatan spiritual pasti mengalami keadaan yang tidak selalu sehat seperti halnya kesehatan fisik. Secara langsung maupun tidak langsung ada beberapa hal yang mempengaruhi kesehatan spiritual. Spiritualitas, tidak selalu berkaitan dengan agama, tetapi spiritualitas adalah bagaimana seseorang memahami keberadaanya dan hubunganya dengan alam semesta. Orang-orang mengartikan spiritualitas dengan berbagai cara dan tujuan tersendiri. Setiap agama menyatakan bahwa manusia ada dibawah kuasa Tuhan. Namun, dari semua itu setiap manusia berusaha untuk mengkontrol spiritualitasnya. Inilah yang disebut dengan menjaga kesehatan spiritual. Hal terpenting yang mempengaruhi kesehatan spiritual dan sebaiknya kita jaga adalah nutrisi spiritual. Hal ini termasuk mendengarkan hal-hal positif dan pesan-pesan penuh kasih serta memenuhi kewajiban keagamaan yang dianut. Selain itu juga dengan mengamati keindahan dan keajaiban dunia ini dapat memberikan nutrisi spiritual. Menilai keindahan alam dapat menjadi makanan bagi jiwa kita. Bahkan serangga yang terlihat buruk pun adalah sebuah keajaiban untuk diamati dan dinilai. 14

Kedamaian dengan meditasi adalah bentuk lain untuk mendapatkan nutrisi spiritual. Hal itu bukanlah meminta Tuhan kita apa yang kita inginkan tetapi mencari keheningan untuk merefleksikan dan berterima kasih atas apapun yang telah kita terima. Hal lain yang mempengaruhi kesehatan spiritual kita adalah latihan. Tidak hanya latihan dasar untuk kesehatan tubuh, tetapi juga latihan spiritual untuk menjaga kestabilan kesehatan spiritual yang ada dalam diri kita. Latihan ini terdiri ini terdiri dari penggunaan jiwa kita. Sehingga latihan tersebut memberi sentuhan pada jiwa kita dan digunakan untuk menuntun kita agar dapat bertingkah laku dengan baik, untuk menunjukan cinta kasih dan perasaan pada orang lain untuk orang lain untuk memahami faktor lain yang mempengaruhi kesehatan spiritual adalah lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan dimana kita hidup adalah sumber utama kejahatan yang dapat mempengaruhi jiwa kita. Kita harus waspada untuk menghindari keburukan yang berasal dari lingkungan kita dan mencari hal positif yang dapat diambil. Tantangan yang dapat mengancam kesehatan spiritual kita, dapat berasal dari luar maupun dari dalam diri kita. Ancaman dari luar dikarenakan setiap

-

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> http://zahra-sanjaya.blogspot.co.id/2012/02/konsep-kesehatan-spiritual.html?m=1 di akses pd tgl 17 april 2018 pd pkl 15.25.

orang memiliki bentuk penularan spiritual yang menyebarkan penyakit spiritual kepada orang lain disekitar mereka. Beberapa orang merusak moral dan mencoba untuk menarik orang lain untuk mengikuti kepercayaanya. Beberapa agama memberikan bekal keimanan yang cukup untuk menolak kepercayaan lain. Banyak orang-orang yang melakukan hal-hal yang buruk dan jahat. Kemudian mempengaruhi orang lain untuk mengikuti hal-hal buruk yang dilakukan. Keinginan untuk melakukan hal-hal buruk tersebut timbul dari keinginan diri sendiri. Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan spiritual adalah nutrisi, latihan dan lingkungan tempat tinggal. Selain itu, terdapat ancaman dari luar maupun dari dalam diri kita. Sehingga kita harus pandai-pandai untuk menjaga kesehatan spiritual kita.

Kesehatan spiritual menjadi hal yang mutlak diperlukan manusia untuk mencapai derajat kesehatan yang menyeluruh. Kalau dari konteks agama islam, penciptaan manusia terdiri atas tiga unsur, yaitu unsur badan/jasad (jasmaniah), unsur nyawa (Nafs) dan unsur roh (ruh). Unsur jasmaniah merupakan unsur yang bisa kita lihat dengan panca indera, sedangkan unsur nyawa berbeda dengan ruh. Nyawa/Nafs tidak hanya dimiliki manusia saja, tetapi semua hewan dan tumbuhan juga memiliki nyawa. Untuk unsur ruh, hewan dan tumbuhan tidak memilikinya. Unsur ruh merupakan unsur yang paling spesial karena hanya manusia yang dibekali ruh. Maka pemenuhan kebutuhan unsur ruh bisa dilakukan dengan "mengingat" yang Maha

Suci. Itulah yang dikatakan sebagai konsep pemenuhan kebutuhan spiritual untuk mencapai derajat kesehatan spiritual.<sup>15</sup>

Dari urain di atas maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia membutuhkan yang namanya kesehatan spiritual karena kesehatan spiritual adalah hal yang mutlak manusia untuk mencapai derajat kesehatan yang menyeluruh. Dengan adanya keehatan spiritual yang baik, seorang lansia akan dapat menerima segala sesuatu yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

# 4. Makna Hidup

Bastaman mengungkapkan bahwa makna hidup adalah sesuatu yanag dianggap paling benar, penting dan berharga karena mampu memberikan nilai tersendiri bagi seseorang dan dapat dijadikan sebagai tujuan hidup. Ia juga menambahkan bahwa seseorang yang mencapai kebermaknaan hidup akan merasakan hidupnya penuh makna, berharga dan memiliki tujuan mulia. 16

Menurut Rahmat makna hidup seseorang dapat ditemukan salah satunya di dalam tanggung jawab dan mampu menentukan apa yang akan dilakukanya dan apa yang paling baik bagi dirinya dan orang lain. Permatasari juga mengingatkan bahwa keluarga merupakan tempat pemenuhan kebutuhan sosial, yaitu sumber kasih sayang serta rasa mencintai dan dicintai. Hal tersebut merupakan salah satu nilai

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> http:// fijaytrangki.blogspot.co.id/2017/05/*kesehatan-spiritual*.html?m1 d akses pd tgl 17 april pkl 14.35.

Ananda Ruth Naftali.dkk, *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia DalamMenghadapi Kematian*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, Vol. 25, No. 2, hlm 4

hidup yang menjadikan hidup bermakna, sehingga keluarga mampu menimbulkan makna hidup terhadap seseorang.<sup>17</sup>

Bastaman menyatakan bahwa seseorang yang memiliki hidup yang bermakna dapat membuatnya menghayati hidupnya dengan menunjukan semangat dan gairah hidup, serta menjauhkan mereka dari perasaan hampa, dan tidak berguna. Hidup yang memiliki tujuan yang jelas akan menjadikan seseorang terarah dan mengetahui apa yang hendak ia lakukan. Bila tujuan hidup terpenuhi maka kehidupan akan dirasa berguna dan bermakna, serta menimbulkan perasaan yang bahagia dan berharga<sup>18</sup>

#### C. Makna Kematian

#### 1. Pengertian Kematian

Kematian adalah sesuatu yang tidak bisa ditolak, ada yang mengatakan kematian itu terpisahnya jiwa dari raga, serta ada juga yang menyatakan kematian adalah jalan untuk ke surga. Pemahaman tersebut sejalan dengan yang di ungkapakan Chusairi bahwa kematian dipandang sebagai sesuatu yang tak terelakan dan dapat terjadi kapan saja, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada seseorang. Selain itu, pernyataan bahwa kematian diyakini sebagai cara untuk dekat dan bertemu Tuhan dan orang-orang yang dikasihi yang telah meninggal sebelumnya juga di ungkapakan oleh Ross dan polio pandangan lansia tentang kematian mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi

<sup>18</sup>Ibid., hlm 4

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Ananda Ruth Naftali.dkk, *Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia DalamMenghadapi Kematian*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, Vol. 25, No. 2, hlm 4

kematian. Lansia yang memiliki iman dan kesadaran bahwa kematian akan membawa mereka kembali kepada Tuhan akan membuat mereka menerima kematian yang akan datang. Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sneesby, Satchel, dan Good yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap Tuhan akan memiliki keberanian ketika berhadapan dengan kematian dan kesakitan.

## 2. Kesiapan Dalam Menghadapi Kematian

Para lansia di panti tresna werdha Tulungagung ada yang menyatakan dirinya siap dan tidak siap. Karena siap atau tidaknya lansia dilatarbelakangi oleh usia yang sudah menua dan pemahaman bahwa kematian adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Kesiapan lansia yang dipengaruhi oleh usia juga dinyatakan oleh Nelson. Bahwa variabel usia berhubungan dengan ketakutan pada kematian, lansia memiliki sedikit rasa takut terhadap kematian dibandingkan dengan individu pada usia dewasa awal. Selain itu pengertian bahwa kematian tidak dapat ditolak membuat lansia merasa siap jika sewaktu-waktu akan meninggal. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Chusairi bahwa kematian dipandang sebagai sesuatu yang tak terelakkan dan dapat terjadi kapan saja, sehingga dapat menimbulkan kecemasan pada seseorang. 19

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Ananda Ruth Naftali.dkk, Kesehatan Spiritual dan Kesiapan Lansia DalamMenghadapi Kematian, Universitas Kristen Satya Wacana, 2017, Vol. 25, No. 2...hlm 8

Terkait ketidaksiapan lansia menghadapi kematian dipengaruhi oleh perbuatan mereka dimasa lalu maupun keinginan mereka untuk memelihara anak dan cucunya. Lansia yang tidak siap dikarenakan ingin terus hidup bersama keluarga mengalami kekhawatiran bahwa mereka tidak dapat kembali dan berkmpul bersama orang-orang yang mereka cintai. Menurut Shihab rasa cemas terhadap kematian juga dapat disebabkan oleh kematian itu sendiri dan yang akan terjadi sesudahnya merupakan suatu misteri, adanya pemikiran tentang keluarga yang ditinggalkanya, serta perasaan bahwa tempat yang akan dikunjunginya sangat buruk.

Para lansia menginginkan kematian yang tidak menyusahkan orang lain yang ada di sekitarnya, karena para lansia ingin kembali dengan keadaan yang Husnul Khotimah yang artinya mati dalam keadaan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handsottir dan Halldorsdottir yang menyebutkan bahwa lansia ingin mati dalam keadaan yang baik dan penuh dengan kedamaian.

## 3. Tempat Yang Diharapkan Ketika Menghadapi Kematian

Terkait dengan tempat saat meninggal, ada partisipan yang menyatakan keinginannya untuk meninggal di rumah dan di panti. Namun, ada juga yang belum menyatakan tempat yang diinginkan. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Lee yang mengungkapkan bahwa lansia di Amerika berharap meninggal di

rumah mereka. Sedangkan lansia yang ingin meninggal di panti karena tidak ingin membebani anak mereka dengan biaya pemakaman dan lain sebagainya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hattori, Masuda, Fetters, Uemura, Mogi, Kuzuya, Iguchi yang menyebutkan bahwa faktor keluarga memengaruhi tempat kematian dan siapa yang diinginkan lansia berada disampingnya saat menjelang kematian.

#### 4. Kondisi Yang Diharapkan Ketika Menghadapi Kematian

Semua partisipan yang tinggal di panti menyatakan ingin meninggal dalam yang mendadak dan tanpa rasa sakit, seperti meninggal ketika sedang makan atau tidur. Sedangkan, partisipan yang tinggal di rumah, tidak menginginkan kematian yang terjadi secara tiba-tiba, karena tidak ingin membuat keluarganya kaget atau merasa tidak siap dengan kepergiannya yang mendadak. Hasil penelitian ini didukung oleh Hattori, et al. yang mengemukakan bahwa pengalaman pribadi (personal experience) memengaruhi kondisi yang diinginkan lansia ketika menghadapi kematian. Lansia menginginkan kematian yang tidak menyusahkan orang lain di sekitarnya, sakit yang berlarut-larut, serta kematian yang Husnul Khatimah yang artinya mati dalam keadaan yang terbaik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handsottir dan Halldorsdottir yang menyebutkan bahwa lansia ingin mati secara

natural, dalam kedamaian dan bermartabat.<sup>20</sup>

# 5. Tempat Yang Diinginkan Setelah Kematian

Partisipan yang tinggal di panti menyatakan bahwa setelah meninggal, mereka ingin ke tempat yang tenang. Kondisi di atas didukung oleh penelitian Wahyuni yang menyatakan bahwa lansia mengharapkan kematian dalam ketenangan dan diterima disisi-Nya.

<sup>20</sup>Ibid... hlm 9